

# PENGARUH KARAKTER, POLA ASUH DAN MASALAH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH

*Chandra Dewi*

---

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang (STAIS) Lubuk Pakam  
Jln. Negara Km. 27 - 28 No. 16 Telp. (061) 7952252 - Lubuk Pakam 20525  
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara  
e-mail: [dewichandra226@gmail.com](mailto:dewichandra226@gmail.com)

---

**Abstract:** Discussing about children, is an interesting discussion for parents and educators because behind it all there are unique facts relating to children's behavior and their correlation with children's problems. What happens at home or at school. Families, especially mothers are the first madrasas children before studying in formal and non-formal educational institutions, so the family must have a greater role in terms of being responsible for educating children. The role of parents must be able to meet the psychological and physical needs of a child so that the child as the holder of the line can be a person that his parents can be proud of. Good interaction between parents and children can create a conducive relationship and will greatly affect children's development in terms of cognitive and emotional. The problem is, has this matter become an important priority for parents? This is where the author feels the need to do research because many see the fact that it happens precisely the attitudes and behavior of parents become a problem trigger for children in behaving in their social environment, especially the school environment. The author would like to see how much "Influence of Character, Parenting Style and Problems of Parents on Children's Behavior in Schools" so they can provide input to parents and educators how to overcome these problems because children are the future assets of parents. Children are also the assets of the nation which is a new generation and human resources that have an important role as the successor to the ideals of the nation's struggle. This is background, the writer who also acts as a parent and educator feels that he has responsibility for the future of the nation and state in the future in the hands of our children. The better the child's personality, the better the nation's future. Conversely, the bad personality of the child will also be bad for the life of the nation to come. for children in behaving in their social environment, especially the school environment. The author would like to see how much "Problems of Parents' Influence on Child Behavior in Schools" so they can provide input to parents and educators how to overcome these problems because children are the future assets of parents. Children are also the assets of the nation which is a new generation and human resources that have an important role as the successor to the ideals of the nation's struggle. With this background, the writer who also acts as a parent and educator feels that he has responsibility for the future of the nation and state in the future in the hands of our children. The better the child's personality, the better the nation's future. Conversely, the bad personality of the child will also be bad for the life of the nation to come..

**Keywords:** Character, Parenting, Parental Problems, Child Behavior.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Beberapa penelitian memberikan bukti manfaat berinteraksi dengan anak sejak dalam kandungan sangat baik bagi perkembangan otak anak dan menjalin kedekatan secara emosional antara anak dengan orangtua. Pada saat seorang manusia lahir ke dunia, interaksi pertama yang dilakukan orang tua kepada anaknya adalah dalam bentuk tanggung jawab orang tua terhadap lahirnya sang anak. Dalam Islam, ayah mempunyai kewajiban mengazankan atau mengiqomahkan anak, sebagai bentuk media komunikasi pertama setelah anak lahir ke dunia. Sedangkan interaksi anak kepada orangtuanya masih dalam bentuk tangisan. Namun tetap saja interaksi tersebut sudah terjalin antara anak dan orangtua.

Orangtua dan lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Hal yang juga sangat penting untuk diperhatikan sebagai pendukung pembentukan karakter anak adalah: komunikasi, pendekatan dan perhatian. Sejak lahir orangtua sudah mencoba berkomunikasi kepada anak yang bertujuan melakukan pendekatan secara emosional. Komunikasi dan pendekatan tersebut terakumulasi dalam bentuk perhatian. Selain itu, banyak lagi tanggung jawab dan peran orangtua yang wajib dilakukan jika menginginkan seorang anak yang kelak bisa menjadi manusia mandiri, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi orang lain dan tentu saja sebagai pemberi jalan ke surga bagi orangtuanya. Inilah gambaran seorang anak yang bisa menjadi aset bagi orangtua, agama dan negaranya.

Thamrin dan Nurhadjun Nasion mengemukakan bahwa: "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu/bapak, sedangkan anak-anak atau semua yang berada di bawah pengawasan maupun asuhan dan bimbingan orang disebut keluarga; adalah

unit dasar masyarakat yang merupakan bentuk kelompok yang bersatu oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi, serta terikat pada hubungan biologis, sosial, ekonomi keluarga."

Beberapa hal yang menjadi tanggung jawab orangtua, adalah: memenuhi kebutuhan hidup anak baik berupa moril dan materiil. Pemenuhan kebutuhan moril salah satunya adalah memberi perhatian dan kasih sayang sesuai dengan usia anak, memberikan pendidikan yang mengajarkan anak mengenal agamanya, kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pemenuhan kebutuhan secara materiil adalah faktor yang mendukung semua kehidupan anak secara finansial.

Komitmen sebagai orang tua juga harus menjadi dasar utama saat memutuskan menikah dan mempunyai anak agar orangtua senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya, mendahulukan kebutuhan dan kepentingan anak daripada kebutuhan dan kepentingan pribadinya walaupun orangtua dalam keadaan terbatas atau kekurangan.

Namun, komitmen tersebut seringkali dilupakan atau terlupakan saat orangtua menghadapi berbagai permasalahan hidup. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal orangtua. Faktor internal dipengaruhi oleh karakter, pola asuh dan permasalahan orangtua, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi lingkungan sosial orangtua dan anak. Seringkali orangtua menjadikan faktor eksternal sebagai kambing hitam kegagalannya dalam mendidik anak. Padahal, perilaku anak di lingkungan sosial merupakan cerminan perilakunya di rumah, hasil didikan orangtua yang sangat dipengaruhi oleh perilaku/karakter, pola asuh dan permasalahan orangtua.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang punya peranan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin (1981:52)

yang mengemukakan bahwa: “Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Di keluarga seorang anak dibesarkan, di didik untuk mempelajari cara bergaul yang akan di bawanya kelingkungan dan kehidupan sosial, di luar keluarga. Hal tersebut karena seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat dari orangtua dan lingkungan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungan sosialnya. Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa orangtua yang menjadikan faktor eksternal sebagai kambing hitam kegagalan dalam mendidik anak, adalah orangtua yang tidak memiliki komitmen dan memahami peranannya sebagai orangtua.

### **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, berikut rumusan masalah yang diambil: 1). Adakah pengaruh karakter orangtua terhadap perilaku anak di sekolah?. 2). Adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku anak di sekolah?, 3). Adakah pengaruh masalah orangtua terhadap perilaku anak di sekolah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian, tujuan pokok penelitian sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui adakah pengaruh karakter orangtua terhadap perilaku anak di sekolah. 2). Untuk mengetahui adakah

pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku anak di sekolah. 3). Untuk mengetahui adakah pengaruh masalah orangtua terhadap perilaku anak di sekolah.

### **Manfaat Penelitian**

Sebagai orangtua dan pendidik, ada-pun manfaat yang diperoleh dari penelitian, adalah: 1). Menambah wawasan penulis dalam mengetahui masalah orangtua yang dipengaruhi faktor internal (karakter, pola asuh) dan faktor eksternal (lingkungan sosial) yang berpengaruh pada perilaku anak di sekolah. 2). Menambah wawasan penulis dalam mengetahui dampak masalah orangtua terhadap perilaku anak di sekolah. 3). Bagi Kampus STAI Serdang Lubuk Pakam, sebagai bahan tambahan materi perkuliahan di Prodi Tarbiyah mengenai bagaimana seorang guru menghadapi permasalahan perilaku siswa yang orangtuanya mempunyai permasalahan internal. 4). Bagi lembaga pendidikan atau sekolah dan para guru, sebagai bahan pertimbangan untuk selalu menganalisa latar belakang penyebab timbulnya permasalahan perilaku siswa di sekolah sebelum memberikan sanksi atas permasalahan yang ditimbulkan. 5). Bagi perpustakaan diharapkan dapat menjadikan tulisan ini sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan kampus sehingga dapat dipergunakan sebagai contoh dasar untuk penelitian selanjutnya.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Karakter**

Menurut Masnur Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Michael Novak (2012: 81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”

Selanjutnya, Muchlas Samani (2011: 43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Agus Wibowo, (2012:33) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal senada disampaikan Maksudin (2013: 3) yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Kesimpulan yang diambil dari berbagai pendapat para ahli, karakter adalah sesuatu/hal yang ada pada individu, menjadi ciri khas kepribadian individu yang membuat individu tersebut berbeda dengan orang lain dari cara bersikap, berpikir, dan bertindak. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

### **Pola Asuh**

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan.

Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan estándar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti (Mussen, 1994:395).

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976:144).

Menurut Wahyuni, sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan polaasuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak. Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat secara optimal dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Fels Research Institute, pola hubungan orang tua dengan anak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
- b. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang-

tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

- c. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga. (Ahmadi, 1991: 180).

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan pada orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian
- c. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menentu terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak. Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orangtua. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial (Hurlock, 1990:204)

### Permasalahan Orangtua

Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Menurut Suryabrata (1994: 60) masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).

Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 52) masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan (Dani Vardiansyah, 2008:70).

Kesimpulan dari pengertian masalah adalah keadaan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban atau pemecahan masalah.

### Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990:629) dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu

kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin (1984:155) menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin (1987:74) juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Permasalahan orangtua adalah suatu keadaan/situasi yang dialami orangtua karena ketidaksesuaian dengan yang diinginkan atau diharapkan serta sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban atau pemecahan masalah.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (M. Ngalim Purwanto, 2009:80).

Namun dalam menjalankan perannya sebagai orangtua seringkali permasalahan timbul. Permasalahan tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu :

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri orangtua, misalnya: pertengkaran orangtua, antara ayah dengan ibu sampai dengan perceraian orangtua. Faktor internal ini dipengaruhi oleh karakter orangtua yang berdampak pada pola asuh dan cara orangtua mengatasi permasalahan internal yang dihadapinya.

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar, misalnya faktor lingkungan sosial orangtua atau anak.

Faktor eksternal cenderung dijadikan alasan saat orangtua merasa gagal mendidik anak. Padahal, tugas dan kewajiban orangtua adalah mempersiapkan anaknya dengan didikan keluarga agar saat anak mulai bersosialisasi bisa memilah mana hal baik atau buruk bagi dirinya. Berikut beberapa contoh kasus anak yang sebenarnya merupakan

kesalahan pola asuh orangtua namun orangtua menyalahkan faktor eksternal atau lingkungannya.

#### 1. Kecanduan *game online* dan medsos

Zaman sekarang, penggunaan *smartphone* bukanlah hal yang luar biasa di kalangan anak-anak. Justru hal luar biasa itu jika anak zaman sekarang tidak menggunakan *smartphone*. Penggunaan teknologi yang satu ini tanpa disadari banyak menimbulkan masalah bagi anak. Contohnya saja, anak ketagihan bermain *game online* dan menggunakan medsos.

Dengan predikat sebagai orang terkaya di dunia, mungkin banyak yang membayangkan bahwa Bill Gates memberikan segudang gadget pada anak-anaknya. Apalagi, dia adalah salah satu tokoh yang paling dikenal di dunia teknologi. Tapi ternyata tidak demikian. Pendiri raksasa *software Microsoft* ini justru tak membolehkan ketiga anaknya memiliki ponsel sendiri sebelum berumur 14 tahun, meskipun mereka mengeluh bahwa anak-anak lain sudah punya perangkat tersebut (Dikutip dari kompas.com).

Membaca kutipan artikel tentang Bill Gates harusnya orangtua mengetahui dampak negative penggunaan *smartphone*, namun dengan berbagai alasan, orangtua masih memberi benda tersebut sebagai salah satu fasilitas kepada anaknya. Ada yang beralasan agar anak mudah mendapat informasi materi pelajarannya, ada yang beralasan memang sudah zamannya setiap anak mempunyai *smartphone* sendiri karena mereka tidak ingin anak seperti mereka yang gaptek (gagap teknologi) tidak mengerti menggunakan teknologi.

Jika orangtua selalu melakukan pengawasan yang benar terhadap anak dalam penggunaan *smartphone*, penggunaan teknologi tersebut bisa diminimalisir dampak negatifnya. Permasalahannya adalah, seberapa besar, seberapa banyak waktu orangtua dalam melakukan pengawasan tersebut di

tengah kesibukan orangtua yang ayah dan ibunya bekerja di luar rumah?

Salah satu contoh kasus perilaku anak di sekolah karena penggunaan *smartphone* adalah merosotnya nilai-nilai akademik anak, selalu terlambat datang, mengantuk di kelas dan tidak fokus saat belajar. Setelah diadakan interview kepada siswa yang bersangkutan, beberapa fakta terungkap. Salah satunya adalah, karena kecanduan *game online*, anak sering begadang sampai dini hari tanpa diketahui orangtua. Kasus lain pada anak perempuan, faktanya lebih mengejutkan. Anak begadang karena chattingan dengan lawan jenis. Bahkan bukan hanya chattingan saja, di luar jam sekolah atau sepulang sekolah sering bertemu, akhirnya menjalin hubungan pacaran.

Tindakan pihak sekolah adalah memanggil para orangtua untuk berdiskusi dengan orangtua untuk menyikapi perubahan perilaku anak yang imbasnya pada prestasi belajar di sekolah dan sebagai peringatan pada anak bahwa yang mereka lakukan itu berdampak negative pada diri mereka sendiri, orangtua dan sekolah.

Setelah di adakan diskusi dalam bentuk interview kepada orangtua, fakta mengejutkan justru di dapat dari jawaban para orangtua yang tidak mengetahui sama sekali kalau *smartphone* yang mereka berikan kepada anak dengan tujuan seperti yang sudah dijabarkan di atas ternyata disalah gunakan anak.

Orangtua anak yang kecanduan *game online* justru senang selama diberi *smartphone* anak jarang keluar rumah. Bahkan praktis keluar rumah kalau pergi sekolah saja atau pergi dengan keluarga. Orangtua sempat heran karena anak susah bangun pagi padahal tidur malamnya cepat. Ternyata selama ini anak masuk kamar cepat bukannya tidur, tapi main *game online*. Begitu juga dengan orangtua yang anaknya selalu chattingan tiap malam. Jika anak pulang sekolah terlambat, mereka percaya alasan yang disampaikan anaknya, karena mengikuti

eskul di sekolah atau mengerjakan tugas kelompok. Lebih miris lagi saat orangtua anak perempuan menyampaikan alasannya kenapa memberi izin saat anaknya ingin keluar malam padahal sudah jam 10 malam, dikarenakan orangtua tidak ingin dianggap terlalu mengekang anak, sebab jika dilarang pun anak akan berusaha pergi keluar secara diam-diam tanpa diketahui orangtua karena ayah dan ibunya sibuk mengurus usaha mereka. Pengawasan itu tidak bisa mereka lakukan secara maksimal karena rumah mereka juga berfungsi sebagai tempat usaha.

## 2. Menurunnya prestasi belajar

Permasalahan dalam rumah tangga memang sering terjadi, tetapi jika orangtua benar-benar mempunyai komitmen yang sama dalam membangun rumah tangga, perceraian pasti bisa dihindari.

Bertengkar di depan anak-anak tanpa memikirkan sedikitpun efek dari pertengkaran tersebut pada psikologis anak. Saling tuding, menyalahkan, membenarkan diri sendiri tanpa peduli bahwa ada hak anak yang harusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang, bukan tekanan demi tekanan.

Saat anak membutuhkan perhatian orangtua, membantunya memberi solusi untuk permasalahan yang dia hadapi, orangtua malah lebih sibuk dengan permasalahan pribadinya, dengan kegalauan dan kesedihannya.

Jika perceraian merupakan hal yang sudah tidak bisa lagi dihindari, harusnya para orangtua tidak melupakan fungsi mereka sebagai penanggung jawab anak karena tidak ada istilah mantan anak dalam sebuah proses perceraian. Seorang ibu biasanya orang yang paling mempertahankan keberadaan anak bersamanya saat perceraian terjadi. Tapi terkadang, seorang ibu tidak sadar bahwa dirinya masih terus berkubang dalam kekecewaan dan kesedihan namun luput memperhatikan kekecewaan dan kesedihan anaknya sehingga hal tersebut berpengaruh pada

prestasi belajar anak yang terus menurun karena tidak adanya perhatian orangtua.

Ayah yang sudah mempunyai kehidupan dengan orang lain terkadang melupakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang orangtua. Ibu yang tidak kuat secara mental akan terus meratapi perceraian dan tidak bisa menjadi pelipur hati anak yang sebenarnya lebih terluka dari para orangtuanya.

3. Tidak bisa menyesuaikan perilaku di lingkungan sekolah

Untuk kasus kali ini, seorang siswa merasa dirinya adalah korban bullying teman-teman sekelasnya. Orangtua yang merasa tidak terima anaknya menjadi korban bullying berdasarkan informasi sepihak dari anak, mendatangi pihak sekolah. Sebagai pihak yang menengahi, sekolah berusaha mengali informasi dengan cara menginterview setiap anak untuk mendapatkan fakta sebenarnya. Dari hasil interview tersebut di dapat lah fakta bahwa ternyata, walaupun ada kekerasan verbal atau fisik yang diterima anak, hal tersebut dikarenakan anak tersebut yang lebih dahulu melakukan kekerasan verbal dan fisik kepada teman-temannya seperti mengganggu, mengejek, meludahi bahkan memukul temannya.

Arogansi orangtua mengalahkan fakta yang sebenarnya dan menuduh pihak sekolah tidak respek dan perduli terhadap permasalahan anaknya walaupun secara detail sudah disampaikan bahwa anak mempunyai permasalahan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah.

Sifat anak yang selalu mencari perhatian lebih dari teman dan para guru menandakan anak sebenarnya kurang perhatian. Namun pada saat hal tersebut disampaikan kepada orangtua, kesan tidak terima sangat jelas terlihat dari ucapan dan sikap orangtua.

Kesimpulan yang di dapat dari permasalahan tersebut adalah, permasalahan perilaku anak dipengaruhi oleh karakter dan pola asuh orangtua yang kurang perhatian dan selalu membenarkan

tindakan anak dengan berbagai alasan tanpa berpikir akibat dari perilaku tersebut yang sebenarnya sangat merugikan anak karena anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan merugikan teman-teman di lingkungan sosialnya karena arogansi yang ditanamkan orangtua.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk contoh kasus yang diteliti, penulis mengambil 5 sampel nilai terendah dari masing-masing tingkatan kelas VII sebanyak 3 kelas, kelas VIII sebanyak 2 kelas, dan kelas IX sebanyak 2 kelas.

Penelitian dilakukan dengan cara interview anak dan orangtua. Interview pada anak bertujuan untuk mengetahui penyebab perubahan perilaku mereka di sekolah. Sedangkan interview pada orangtua tujuannya untuk mencari penyebab dengan menilai karakter orangtua, pola asuh dan permasalahan orangtua

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari contoh kasus di atas bisa disimpulkan: 1). Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakter orangtua dengan perilaku anak di sekolah. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku anak di sekolah. 3). Terdapat pengaruh yang signifikan antara masalah orangtua dengan perilaku anak di sekolah.

Perubahan perilaku anak di sekolah, erat kaitannya dengan karakter dan pola asuh orangtua. Inti permasalahan orangtua bukan di anak mereka, tetapi diri mereka sendiri. Jika tidak merubah karakter dan pola asuh mereka, jangan harap ada perubahan perilaku pada anak-anak mereka. Semua dimulai dari diri mereka sendiri, komitmen kepada anak, dan harapan seperti apa yang mereka inginkan terhadap anak mereka.

Pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى  
الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

*“Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”*

Hadis yang sangat populer ini menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia baik karena lahir dalam keadaan suci. “Ibarat kertas, semua manusia itu terlahir seperti kertas putih, tanpa noda, tanpa cacat” Hadis itu juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran besar terhadap warna keagamaan anaknya. Orang tua dapat memengaruhi keagamaan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Orang tua yang dimaksud dalam hadis itu bisa berupa orang tua biologis, yakni ibu dan ayah kandungnya. Keduanya sangat dominan memberikan corak warna anaknya. Tidak hanya secara fisiknya saja, baik itu hidung, mata, ataupun lainnya, tetapi juga corak batinnya. Hal itu terserah orang tuanya. Dari hadis ini bisa disimpulkan betapa dominannya pengaruh orang tua terhadap anaknya bukan hanya secara fisik biologis, tapi juga secara mental spiritual akan dapat diberi warna oleh orang tuanya.

Anak bukan boneka. Anak adalah asset masa depan orangtua, bangsa dan negara yang butuh pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Jika mengingginkan anak seperti apa dan menjadi apa, semua berpulang kepada orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma'mur, (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elia, Daryati dan Anna Farida. (2014). *Parenting With Heart*. Jakarta: KAIFA.
- Hasanuddin, A.H., (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ida, Widayanti S. *Catatan Parenting 3 (Mendidik Karakter Dengan Karakter)*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin, (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, (1989). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: BPK Agung Mulia.
- Noe'man, Rani Razak. *Amazing Parenting*. Jakarta: Noura Books
- Nugraha, dkk., (2006). *Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, M. Ngalim, (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: IKAPI.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Indeks, Jakarta.
- Wibowo, Agus, (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.